

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui bagaimana lingkungan sekitarnya dan belajar dari lingkungan. Untuk menghadapi lingkungan sekitarnya manusia perlu berkomunikasi. Bahasa merupakan alat yang sangat penting digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan cerminan diri kita dalam mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicara. Sesuatu yang disampaikan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Menurut Gorys Keraf (1997 : 1), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang. Suwarna (2002: 4) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Menurut Sabriani (1963), mempertanyakan bahwa apakah bahasa mempengaruhi perilaku manusia atau tidak. Sebenarnya ada variabel lain yang berada diantara variabel

bahasa dan perilaku. Variabel tersebut adalah variabel realita. Jika hal ini benar, maka terbukalah peluang bahwa belum tentu bahasa yang mempengaruhi perilaku manusia, bisa jadi realita atau keduanya. Kehadiran realita dan hubungannya dengan variabel lain, yakni bahasa dan perilaku, perlu dibuktikan kebenarannya. Selain itu, perlu juga dicermati bahwa istilah perilaku menyiratkan penutur. Istilah perilaku merujuk ke perilaku penutur bahasa, yang dalam artian komunikasi mencakup pendengar, pembaca, pembicara, dan penulis.

Disaat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain dan membuat orang lain memahami sudut pandang kita. Karena itu, banyak hal yang harus dipelajari dalam melakukan komunikasi terhadap lawan bicara. Permasalahan yang sering terjadi saat kita melakukan komunikasi adalah melakukan kesalahan terhadap lawan bicara. Kesalahan ini membuat gagasan atau pikiran yang ingin diungkapkan terhadap lawan bicara tidak tersampaikan dengan baik dan sering mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dengan menggunakan bahasa yang baik akan mengurangi kesalahan dalam berkomunikasi. Selain mempelajari bahasa sendiri untuk berkomunikasi, banyak orang yang tertarik untuk mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua untuk bisa berkomunikasi terhadap orang asing. Salah satu bahasa asing yang hingga saat ini banyak diminati oleh pembelajar di Indonesia yaitu bahasa Jepang. Terutama berbagai macam budaya Jepang yang banyak menarik perhatian pembelajar bahasa Jepang. Dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang ada kebiasaan yang harus diperhatikan dalam mengungkapkan perasaan, keinginan atau maksud kita terhadap lawan bicara sehingga apa yang kita maksudkan bisa dipahami oleh lawan bicara. Dalam mengetahui ungkapan-ungkapan dalam bahasa dikenal dengan istilah 'modalitas'.

Menurut pemahaman peneliti dari kajian tentang modalitas yaitu modalitas digunakan untuk menyatakan bagaimana cara menanggapi suatu tindakan, keadaan, dan kejadian yang sedang dihadapinya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap

sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi (Sutedi, 2014: 100). Masuoka dalam Sutedi (2014) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam 10 jenis, yaitu: *kakugen*, *meirei*, *kinshi-kyoka*, *irai*, *toui*, *ishi-moushide-kanyuu*, *ganbou*, *gaigen*, *setsumei*, dan *hikyou*. Berikut penjelasan beserta contohnya:

(1) *Kakugen*, yaitu modalitas digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara. Biasanya diungkapkan dengan kalimat pernyataan.

Contohnya:

- 女性はデートに遅れてくるものだ (5→9 ~Watashi ni koi shita oterasan-EP05, 00:46:58)
Josei wa deeto ni okurete kuru mono da
“Wanita itu datangnya terlambat saat kencan”

Kalimat tersebut berisi sebuah pernyataan dari seorang pria bahwa wanita pada umumnya jika melakukan kencan datangnya terlambat.

(2) *Meirei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu. Contohnya:

- 今日はおやすみしなさい (Koekoi-EP05, 00:21:21)
Kyou wa oyasumi shinasai.
Tolong istirahat hari ini.

Kalimat tersebut berisi sebuah perintah yang digunakan agar lawan bicara melakukan apa yang dikatakann pembicara yaitu beristirahat saja untuk hari ini.

(3) *Kinshi-kyoka*, yaitu modalitas untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan. Contohnya:

- 勝手なことするな ! (Gooddoctor-EP01, 00:38:21)
Kattena koto suru na!

Jangan melakukan sesuatu yang egois!

Kalimat tersebut berisi sebuah larangan yang digunakan agar lawan bicara melakukan apa yang dilarang oleh pembicara dan tidak melakukannya.

(4) *Irai*, merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Contohnya:

- 今すぐに手術をしてください (Gooddoctor-EP02 00:11:47)
Ima sugu ni shujutsu wo shite kudasai.
Tolong segera lakukan operasi.

Kalimat tersebut berisi sebuah permohonan dari pembicara yang meminta lawan bicaranya untuk segera melakukan operasi.

(5) *Toui*, adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Contohnya:

- 松原君が決めたほうがいいと思う (Koekoi-EP04, 00:05:00)
Matsubara-kun ga kimeta hou ga ii to omou.
Saya pikir, lebih baik jika Matsubara-kun yang memutuskannya.

Kalimat tersebut berisi sebuah saran yang diajukan kepada Matsubara sebagai lawan bicara untuk keputusan yang akan diambil selanjutnya.

(6) *Ishi-moushide-kanyuu*, merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu, dan mengajak sesuatu kepada orang lain. Contohnya:

- 前にも言ったとおり、僕は正々堂々戦うつもりだ (Koekoi-EP07, 00:09:22)
Mae ni mo itta toori, boku wa seisei doudou tatakau tsumori da.
Seperti yang ku katakan sebelumnya, Aku bermaksud untuk bertarung dengan sportif.

Kalimat tersebut berisi sebuah maksud dan tujuan yang diungkapkan kepada lawan bicara untuk sesuatu yang akan dilakukannya.

(7) *Ganbou*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu perbuatan. Contohnya:

- 私に教えてほしい (Koekoi-EP04, 00:13:28)
Watashi ni oshiete hoshii
Aku ingin kau memberitahuku

Kalimat tersebut berisi sebuah keinginan yang diungkapkan kepada lawan bicara agar lawan bicaranya mengerti apa yang pembicara inginkan.

(8) *Gaigen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Contohnya:

- でも、吉岡さんも平気だったみたいだけど (Koekoi-EP01, 00:16:47)
Demo Yoshioka-san mo heiki datta mitai dakedo.
Tapi tampaknya Yoshioka sudah terlihat baik-baik saja.

Kalimat tersebut berisi sebuah dugaan yang diungkapkan kepada lawan bicara tentang apa yang pembicara yakini, pembicara yakin bahwa Yoshioka sebagai orang ketiga yang dibicarakan dalam keadaan baik-baik saja.

(9) *Setsume*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Contohnya:

- 今こそ採算の取れない科、つまりは小児外科を閉鎖すべき時です (Gooddoctor-EP01, 00:28:43)

Ima koso saisan no torenai ka, tsumari wa shouni geka wo heisa subeki toki desu

Sekarang adalah waktunya untuk menutup departemen yang tidak menguntungkan, dengan kata lain, bedah anak.

Kalimat tersebut berisi sebuah alasan yang diungkapkan kepada lawan bicara. Pembicara memberikan penjelasan alasan bahwa departemen bagian bedah anak tidak menguntungkan dibanding departemen lainnya.

(10) *Hikyou*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan perumpamaan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan ke dalam suatu karakternya.

Contohnya:

- 会長さん演技もすごくて、本物の王子様みたいにかっこよくて (Koekoi-EP08, 00:16:58)

Kaichou-san engi mo sugokute, honmono no ouji-sama mitai ni kakkoyokute.

Ketua penampilannya juga bagus, keren seperti pangeran sungguhan.

Kalimat tersebut berisi pernyataan dari pembicara yang menyamakan Ketua sebagai lawan bicaranya tersebut dengan pangeran yang menurutnya serupa.

Dari pembahasan di atas mengenai modalitas dalam bahasa Jepang, dapat disimpulkan bahwa pemakaian penanda modalitas dipengaruhi oleh sikap atau keinginan dari pembicara dalam mengungkapkan suatu hal. Jika dalam bahasa Indonesia modalitas dapat diwujudkan dengan kata-kata *ingin*, *akan*, *mau*, dan lain-lain. Ada macam-macam modalitas menurut penggunaannya. Berikut adalah macam-macam modalitas bahasa Indonesia:

1. Modalitas Epistemik

Istilah epistemik berasal dari bahasa Yunani yaitu episteme ‘pengetahuan’. Coates (1983: 18) mengartikannya sebagai kekurangyakinan (*lack of confidence*) dan Perkins

(1983: 10) sebagai kekurangtahuan (*lack of knowledge*). Menurut Perkins seseorang yang mengetahui kebenaran proposisi memiliki praanggapan tentang kebenaran proposisi yang diungkapkannya. Sementara itu seseorang yang meyakini kebenaran proposisi tidak memiliki praanggapan. Oleh karena itu, sikap pembicara dalam modalitas epistemik ialah meyakini atau kurang meyakini kebenaran proposisi.

Istilah epistemik sendiri diambil dari kata episteme yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘pengetahuan’. Perkins (melalui Alwi, 1992: 89) menyatakan bahwa istilah tersebut diartikan sebagai ‘kekurangtahuan’ (*lack of knowledge*), sedangkan Cortes (melalui Alwi, 1992:89) mengartikannya sebagai ‘kekurangyakinan’ (*lack of confidence*). Modalitas epistemik mencakup ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’ atau ‘kepastian’.

Jadi, dapat dikatakan bahwa modalitas epistemik berkaitan dengan sikap pembicara tentang apa yang diketahuinya dan diyakininya. Contohnya:

- Ditto benar-benar terpana saat mendengar penuturan Ayu. Ia **kira** sahabatnya bercanda, tapi ternyata cewek itu langsung mengoceh tentang rencananya untuk menjadi tak terikat dalam waktu satu tahun, guna untuk menyembuhkan perasaan sakitnya yang berkali-kali dicampakkan (Temantapimenikah, hal. 177)

Kalimat tersebut menunjukkan adanya sikap pembicara mengenai perkiraan atau dugaan yang ia yakini tentang suatu hal.

2. Modalitas Deontik

Menurut Rescher (melalui Alwi, 1992: 20) modalitas deontik mencakup perintah, larangan, dan izin. Modalitas deontik bersifat subjektif yang menggambarkan bahwa pembicaralah yang memberikan perintah, izin, atau bahkan larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kesubjektifan pada modalitas deontik berkaitan dengan pandangan pembicara terhadap peristiwa (Alwi, 1992: 23).

Modalitas deontik ‘izin’ dapat diungkapkan melalui kata *boleh, dapat, bisa, berkenankan, memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, memperbolehkan, dan diperbolehkan*. Sementara untuk pengungkap modalitas deontik ‘perintah’ dapat dipaparkan melalui kata *wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh, dan jangan* (Alwi, 1992: 251).

Jadi, dapat dikatakan bahwa modalitas deontik berkaitan dengan sikap pembicara tentang apa yang dikehendakinya berupa perintah, larangan, atau izin. Contohnya:

- “Nanti pokoknya harus gue yang jadi penumpang pertama,” titah Ayu. “**Nggak boleh** ada orang lain apalagi cewek, yang duduk di boncengan lo buat pertama kalinya. Catet tuh, ya!” (Temantapimenikah, hal. 66)

Kalimat tersebut menunjukkan adanya sikap pembicara yang menunjukkan sebuah larangan.

3. Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik juga mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Perkins (1983:10-11) mengatakan bahwa yang dijadikan sebagai tolak ukur pembicara ialah hukum alam, sedangkan pada modalitas deontik adalah kaidah sosial. Berdasarkan perbedaan tolak ukur ini maka modalitas dinamik berciri objektif dan deontik bersifat subjektif. Palmer (1979: 197) menyebut modalitas dinamik sebagai modalitas deontik yang objektif dan modalitas deontik sebagai deontik yang subjektif.

Alwi (1992: 233) menyatakan bahwa modalitas dinamik sama dengan modalitas deontik yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Modalitas dinamik ini mencakup modalitas kemampuan yang diungkapkan melalui *dapat, sanggup, bisa, dan mampu*. Pandangan pembicara dalam modalitas dinamik terhadap peristiwa bersifat objektif karena keberlangsungan peristiwa tidak bergantung pada pembicara,

tetapi pada subjek yang berperan sebagai pelaku dalam hal ini terlihat pada makna kemampuan (ability) seperti yang disebutkan diatas (Alwi, 1992:23).

- Ditto meyakinkan Ayu bahwa suaranya **mampu** untuk bernyanyi dengan merdu. Kemudian, pembahasan itu merembet kepada kenangan mereka saat mereka masih menjadi satu band di SMP dulu (Temantapimenikah, hal. 199)

Kalimat tersebut menunjukkan adanya sikap pembicara yang menunjukkan adanya kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal.

4. Modalitas Intensional

Modalitas intensional mencakup *'keinginan'*, *'harapan'*, *'ajakan'*, *'pembiaran'* dan *'permintaan'*. Faktor keterlibatan pembicara dalam keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa merupakan tolak ukur yang membedakan *'keinginan'* dari *'harapan'*. Sementara itu, *'ajakan'* dan *'pembiaran'* dibedakan dari *'permintaan'* berdasarkan siapa di antara pembicara dan teman pembicara yang akan menjadi pelaku aktualisasi peristiwa (Alwi, 1992: 52-53).

Menurut Alwi (1992: 54) *'keinginan'* terbagi atas dua gradasi yakni keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Keinginan yang kuat berkadar *'keinginan'*, sementara keinginan yang lemah berkadar *'kemauan'*, *'maksud'* dan *'keakanan'*. Pengungkap modalitas menyatakan *'maksud'* karena pemfokusan terletak pada kalimat. Akan tetapi, pengungkap modalitas menyatakan kadar *'kemauan'* karena pemfokusan terletak pada pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas mengandung kadar *'keakanan'* karena menyiratkan adanya unsur ramalan (Alwi, 1992: 58-59).

(1) *'Keinginan'* terdiri dari :

- (a) Kadar *'keinginan'*, pengungkap modalitasnya adalah *ingin, menginginkan, berkeinginan, menghendaki, berhasrat, dan mendambakan*. Contohnya dalam kalimat berikut “Sesekali Arman mengajaknya mengobrol, namun Arman

paham kalau Ayu lebih **ingin** menonton penampilan Ditto untuk saat ini.”
(Temantapimenikah, hal. 82)

(b) Kadar ‘kemauan’, pengungkap modalitasnya adalah *mau, hendak, akan, bertekad, berketetapan*. Contohnya dalam kalimat berikut “Saat ini mereka harus sering-sering latihan untuk bersiap menghadapi turnamen band yang akan segera mereka hadapi.” (Temantapimenikah, hal. 16)

(c) Kadar ‘maksud’ pengungkap modalitasnya adalah *mau, hendak, akan, bermaksud, berniat, berhajat, bernadar, dan berkaul*. Contohnya dalam kalimat berikut “Murid kelas satu sudah diminta memikirkan mau ke jurusan apa mereka nanti di kelas dua.” (Temantapimenikah, hal. 75)

(d) Kadar ‘keakanan’ pengungkap modalitasnya sama dengan kadar maksud. Contohnya dalam kalimat berikut “Minimal satu kali sehari Ditto akan menelepon, atau mereka SMS-an” (Temantapimenikah, hal. 86)

(2) ‘Harapan’ pengungkap modalitasnya adalah *harap, harapkan, mengharap, mengharap, berharap, hendaknya, berdoa, doakan, mudah-mudahan, mogamoga, dan semoga*. Contoh dalam kalimat “Ditto menghela napas, berharap semoga kali ini tidak sampai berurusan dengan polisi lagi, untuk yang kesekian kalinya.” (Temantapimenikah, hal. 105)

Ada berbagai macam modalitas yang digunakan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan diri kepada lawan bicara. Banyak sekali masalah yang ditemukan oleh pengguna bahasa Jepang terkait penggunaan modalitas dalam mengungkapkan perasaannya. Seperti kaitannya dengan peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zhang Jingyi (2018), Tei Xiajun (1994), dan Nakamura Kaori (2017). Berdasarkan penelitian Zhang Jingyi yang mengkaji tentang bagaimana

perbandingan ungkapan modalitas yang menunjukkan maksud dalam bahasa cina dan bahasa jepang. Pola kalimat yang dibandingkan yaitu *to omou* vs. *Yào, tsumori* da vs. *Dǎ suàn*, dan *yotei* da vs. *Zhǔn bèi* dimana pola kalimat ini sering mengakibatkan penyalahgunaan oleh penutur asli cina.

Dengan dilatar belakangi hal-hal tersebut, peneliti sebagai pembelajar bahasa Jepang merasa tertarik untuk membahas salah satu dari modalitas yang terdapat dalam bahasa Jepang dengan melakukan analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Modalitas yang ingin penulis bandingkan adalah modalitas *ishi* (*tsumori, ou/you, ou/you to omoimasu, suru, ou/you to suru*) dalam bahasa Jepang dan modalitas intensional menyatakan maksud ‘**maksud/niat, mau, akan, hendak, dan rencana**’ dalam bahasa Indonesia.

B. Batasan Masalah

Seperti yang dijelaskan dalam latar belakang di atas bahwa ada berbagai macam modalitas yang digunakan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan diri kepada lawan bicara. Berdasarkan hal tersebut, penulis membatasi masalah penelitian ini pada modalitas *ishi* (*tsumori, ou/you, ou/you to omoimasu, suru, ou/you to suru*) dalam bahasa Jepang dan modalitas intensional menyatakan maksud ‘**maksud/niat, mau, akan, hendak, dan rencana**’ dalam bahasa Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk menemukan jawaban dari uraian perumusan masalah penelitian seperti di bawah ini:

1. Apakah fungsi dan makna yang terkandung dalam setiap ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ‘maksud’ dalam bahasa Jepang?
2. Apakah fungsi dan makna yang terkandung dalam setiap ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ‘maksud’ dalam bahasa Indonesia?

3. Apa persamaan setiap ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ‘maksud’ dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
4. Apa perbedaan setiap ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ‘maksud’ dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui makna yang terkandung dalam setiap ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ‘maksud’ dalam bahasa Jepang
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam setiap ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ‘maksud’ dalam bahasa Indonesia
3. Mengetahui persamaan setiap ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ‘maksud’ dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia
4. Mengetahui perbedaan setiap ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ‘maksud’ dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat akademis maupun praktis.

a. Manfaat Praktis

1. Bagi pengajar, dapat dijadikan sebagai referensi materi pengajaran mengenai perbedaan dan persamaan modalitas *ishi* (*tsumori da, ou/you, ou/you to omoimasu, suru, ou/you to suru, koto ni suru*) dalam bahasa Jepang dan modalitas intensional menyatakan maksud ‘maksud/niat, mau, akan, hendak, rencana’ dalam bahasa Indonesia.
2. Bagi pembelajar, dapat mengetahui bagaimana contoh modalitas *ishi* (*tsumori da, ou/you, ou/you to omoimasu, suru, ou/you to suru, koto ni suru*) dalam bahasa

Jepang dan modalitas intensional menyatakan maksud ‘maksud/niat, mau, akan, hendak, rencana’ dalam bahasa Indonesia.

3. Bagi peneliti, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai modalitas *ishi* (*tsumori da, ou/you, ou/you to omoimasu, suru, ou/you to suru, koto ni suru*) dalam bahasa Jepang dan modalitas intensional menyatakan maksud ‘maksud/niat, mau, akan, hendak, rencana dalam bahasa Indonesia.

b. Manfaat Akademik

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Jepang.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan penambahan wawasan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis terutama mengenai modalitas.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini berisi penjelasan tentang teori-teori analisis kontrastif, modalitas dalam bahasa Jepang, modalitas dalam bahasa Indonesia, serta hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis memuat penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, sumber, teknik pengumpulan, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan hasil penelitian dan analisis kontrastif modalitas *ishi* dalam bahasa Jepang dan modalitas intensional menyatakan maksud dalam bahasa Indonesia.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.